

rimba kepemilikan, Agam. Kalian tidak menjaganya dengan baik, benda ini dibawa lari, sekarang statusnya menjadi tidak bertuan. Bukankah Tauke Besar pernah mengajarkan prinsip tersebut dulu kepadamu?”

“Omong kosong. Benda itu tetap milik Keluarga Tong.” Aku mendengus.

Orang itu tertawa, menggeleng, “Lazimnya, aku tidak pernah basa-basi seperti sekarang, Agam. Aku akan menghabisi tanpa ampun siapa pun yang menghalangiku. Tapi karena aku mengenalmu, aku akan membuat pengecualian. Bagaimana jika kita bertarung?”

Aku menatap tajam lawan bicaraku. Apa maksudnya?

“Perkelahian tangan kosong. Jika kamu bisa mengalahkanku, aku akan pergi, silakan bawa benda ini. Jika kamu kalah, aku juga akan pergi, tapi aku akan membawa benda ini. Teknologi ini menjadi milikku, pemilik barunya yang sah.”

White di atas kontainer refleks menggeleng, tidak setuju—meski aku tidak melihatnya. Itu ide buruk, lebih baik biarkan dia melepas tembakan melumpuhkan dari jarak jauh, mumpung lawan kami tidak membawa senjata apa pun.

Si Kembar saling tatap, sebaliknya. *Ada yang mengajak Bujang bertarung satu lawan satu dengan tangan*